



JMPIS:
JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN
ILMU SOSIAL

<https://dinastirev.org/JMPIS> dinasti.info@gmail.com [+62 811 7404 455](tel:+628117404455)

E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Penguatan Partisipasi Orang Tua melalui Manajemen Komite Sekolah: Studi Kualitatif pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung

Didah Paridah¹, Dinny Mardiana²

¹Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, didahparidah82@guru.smp.belajar.id

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, mardianadinny3@gmail.com

Corresponding Author: didahparidah82@guru.smp.belajar.id¹

Abstract: Parental participation is widely recognized as a key factor in supporting students' educational success. In the context of junior secondary education, school committees play a strategic role in fostering partnerships between schools and families. This study aimed to analyze the implementation of school committee management functions in strengthening parental participation at SMP Nasional Bandung and SMP PGRI 7 Bandung. A qualitative approach with a multiple-case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving school principals, school committee members, teachers, and parents. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the effectiveness of parental participation is closely associated with the quality of school committee management practices. SMP Nasional Bandung demonstrated more systematic management practices than SMP PGRI 7 Bandung, particularly in program planning, task allocation, activity coordination, and program evaluation. However, both schools faced similar challenges, including the absence of measurable performance indicators, low parental participation in educational activities such as parenting classes and family seminars, and underdeveloped monitoring and evaluation systems. The study also found that parents were more likely to participate in activities perceived as directly related to their children's academic progress. The study concludes that strengthening parental participation requires school committee management that is well planned, participatory, collaborative, and oriented toward continuous improvement. These findings highlight the importance of effective school committee management in promoting sustainable school-family partnerships within the context of Indonesian junior secondary education.

Keywords: Parental Participation, School Committee, Educational Management, School-Family Partnership, Junior Secondary School

Abstrak: Partisipasi orang tua merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik. Dalam konteks sekolah menengah pertama, komite sekolah memiliki peran strategis dalam membangun kemitraan antara sekolah dan keluarga.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan fungsi manajemen komite sekolah dalam upaya memperkuat partisipasi orang tua pada SMP Nasional Bandung dan SMP PGRI 7 Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, pengurus komite sekolah, guru, dan orang tua siswa. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas partisipasi orang tua dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan fungsi manajemen komite sekolah. SMP Nasional Bandung menunjukkan praktik manajemen yang relatif lebih sistematis dibandingkan SMP PGRI 7 Bandung, terutama pada aspek perencanaan program, pembagian tugas organisasi, koordinasi kegiatan, dan evaluasi program. Namun, kedua sekolah masih menghadapi kendala berupa belum tersusunnya indikator keberhasilan program yang terukur, rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan edukatif, serta belum optimalnya sistem monitoring dan evaluasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan partisipasi orang tua memerlukan manajemen komite sekolah yang terencana, partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan guna mendukung kemitraan sekolah dan keluarga yang lebih efektif.

Kata Kunci: Partisipasi Orang Tua, Komite Sekolah, Manajemen Komite Sekolah, Kemitraan Sekolah-Keluarga, Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Partisipasi orang tua merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan berkorelasi positif dengan prestasi akademik, motivasi belajar, perkembangan sosial-emosional, serta pembentukan karakter peserta didik (Epstein, 2018; Hill & Tyson, 2009; W. Jeynes, 2012). Dalam perspektif kemitraan sekolah-keluarga, pendidikan yang efektif tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan hasil kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, upaya meningkatkan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari penguatan keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas pendidikan di sekolah.

Literatur internasional menunjukkan bahwa partisipasi orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Meta-analisis yang dilakukan oleh Jeynes (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memberikan pengaruh positif terhadap capaian akademik siswa pada berbagai jenjang pendidikan. Temuan serupa disampaikan oleh Hill dan Tyson (2009), yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah menengah, berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keterampilan akademik, dan keberhasilan pendidikan jangka panjang. Selain itu, penelitian Wilder (2023) mengungkapkan bahwa hubungan positif antara sekolah dan keluarga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan siswa.

Meskipun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Goodall dan Montgomery (2023) menjelaskan bahwa banyak sekolah masih memandang orang tua sebagai pihak pendukung pasif daripada sebagai mitra strategis dalam pendidikan. Penelitian oleh Kim dan Hill (2015) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, kesibukan pekerjaan, rendahnya kepercayaan diri orang tua, serta kurangnya komunikasi yang efektif menjadi faktor yang menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah. Di negara berkembang, tantangan tersebut semakin kompleks karena dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, budaya, dan kapasitas kelembagaan sekolah (Boonk et al., 2018).

Dalam sistem pendidikan Indonesia, salah satu lembaga yang memiliki fungsi strategis untuk membangun kemitraan antara sekolah dan orang tua adalah komite sekolah. Berdasarkan Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016, komite sekolah berfungsi memberikan pertimbangan, dukungan, pengawasan, dan mediasi antara sekolah dengan masyarakat. Keberadaan komite sekolah diharapkan mampu menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua, sekaligus mendorong terciptanya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa fungsi komite sekolah belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Banyak komite sekolah masih berorientasi pada dukungan administratif dan pendanaan, sementara fungsi pengembangan partisipasi orang tua dan pemberdayaan masyarakat belum terlaksana secara maksimal (Bandur, 2018).

Dari perspektif manajemen pendidikan, efektivitas komite sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan organisasi. George R. Terry menjelaskan bahwa keberhasilan organisasi ditentukan oleh kemampuan menjalankan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Dalam konteks komite sekolah, keempat fungsi tersebut menjadi fondasi penting dalam merancang program, mengorganisasi sumber daya, mengimplementasikan kegiatan, serta mengevaluasi upaya peningkatan partisipasi orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Leithwood et al. (2020) menunjukkan bahwa praktik manajemen yang efektif berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan pemangku kepentingan sekolah, termasuk orang tua.

Selain aspek manajemen, keterlibatan orang tua juga dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku yang akan dilakukan. Dalam konteks pendidikan, keputusan orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah dipengaruhi oleh persepsi mereka mengenai manfaat keterlibatan, dukungan sosial yang diterima, serta kemudahan akses terhadap kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Oleh karena itu, upaya meningkatkan partisipasi orang tua tidak cukup hanya melalui penyediaan program, tetapi juga memerlukan strategi manajemen yang mampu membangun komunikasi, kepercayaan, dan motivasi orang tua untuk terlibat secara aktif.

Meskipun penelitian mengenai partisipasi orang tua telah banyak dilakukan, sebagian besar studi terdahulu berfokus pada pengaruh keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar siswa atau faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut (Boonk et al., 2018; 2009). Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana fungsi manajemen komite sekolah digunakan untuk memperkuat partisipasi orang tua, khususnya dalam konteks sekolah menengah pertama di Indonesia, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai praktik manajemen komite sekolah sangat penting untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam membangun kemitraan sekolah dan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana fungsi manajemen komite sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian diterapkan dalam upaya memperkuat partisipasi orang tua di SMP Nasional Bandung dan SMP PGRI 7 Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai hubungan antara manajemen komite sekolah dan partisipasi orang tua, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam membangun kemitraan pendidikan yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus (*multiple-case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana fungsi manajemen komite sekolah diterapkan dalam upaya memperkuat partisipasi orang tua pada konteks sekolah yang berbeda. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, interaksi, serta praktik sosial yang berkembang antara sekolah, komite sekolah, dan orang tua dalam situasi alamiah (Creswell & Poth, 2018; Tisdell et al., 2025). Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena kontemporer yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat fenomena tersebut berlangsung (K Robert, 2018). Penggunaan desain multisitus memungkinkan peneliti membandingkan praktik yang terjadi pada dua sekolah sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penguatan partisipasi orang tua melalui manajemen komite sekolah (Stake, 2013).

Penelitian dilaksanakan di SMP Nasional Bandung dan SMP PGRI 7 Bandung. Kedua sekolah dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu keberadaan komite sekolah yang menjalankan fungsi kemitraan sekolah dan orang tua, namun masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterlibatan orang tua pada berbagai program sekolah. Pemilihan dua lokasi penelitian memungkinkan dilakukannya analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola umum maupun karakteristik khas pada masing-masing sekolah (Stake, 2013).

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena informan yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan mengenai pelaksanaan fungsi komite sekolah dan partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan (Patton, 2014). Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, pengurus komite sekolah, guru yang terlibat dalam program kemitraan sekolah dan keluarga, serta orang tua siswa. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan informasi (*information richness*) dan penghentian pengumpulan data dilakukan ketika data yang diperoleh telah mencapai saturasi atau tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Tisdell et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program komite sekolah dalam meningkatkan partisipasi orang tua. Menurut Kvale dan Brinkmann (2009), wawancara kualitatif memungkinkan peneliti memahami perspektif dan pengalaman partisipan secara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang melibatkan komite sekolah dan orang tua, seperti rapat komite, kegiatan parenting, seminar keluarga, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data kontekstual yang tidak selalu terungkap melalui wawancara (Creswell & Poth, 2016). Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap program kerja komite sekolah, notulen rapat, laporan kegiatan, data kehadiran orang tua, serta dokumen kebijakan sekolah yang berkaitan dengan kemitraan sekolah dan keluarga. Dokumen merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memperkuat dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui teknik lainnya (Bowen, 2009).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai pihak yang secara langsung mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data (Denzin & Lincoln, 2011). Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen yang disusun berdasarkan kerangka fungsi manajemen George R. Terry yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Kerangka ini digunakan sebagai lensa analisis untuk memahami bagaimana manajemen komite sekolah berkontribusi terhadap penguatan partisipasi orang tua.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan kategorisasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data

disajikan dalam bentuk matriks, narasi, dan perbandingan antar kasus sehingga memudahkan identifikasi pola dan hubungan antartema. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi terhadap data yang diperoleh.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, komite sekolah, guru, dan orang tua. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan mengenai hasil interpretasi data yang telah dilakukan peneliti. Teknik-teknik tersebut direkomendasikan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan credibility, dependability, confirmability, dan trustworthiness hasil penelitian (Shenton, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Program Penguatan Partisipasi Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan program keterlibatan orang tua telah dilakukan di kedua sekolah, namun tingkat sistematisasinya berbeda. Di SMP PGRI 7 Bandung, perencanaan program masih bersifat sederhana dan belum dituangkan dalam dokumen kerja jangka panjang yang terukur. Kepala SMP PGRI 7 Bandung menjelaskan:

"Program untuk orang tua memang ada setiap tahun, tetapi belum semuanya tertuang dalam rencana kerja yang jelas. Biasanya kegiatan disusun menjelang pelaksanaan dan menyesuaikan kebutuhan sekolah saat itu." (Kepala SMP PGRI 7 Bandung, wawancara, 1 September 2025).

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil studi dokumentasi. Peneliti tidak menemukan dokumen program kerja komite sekolah yang secara khusus memuat target capaian partisipasi orang tua maupun indikator keberhasilan program. Dokumen yang tersedia lebih banyak berupa undangan kegiatan, daftar hadir rapat, dan notulen kegiatan tertentu.

Hasil observasi selama penelitian juga menunjukkan bahwa pembahasan program keterlibatan orang tua lebih banyak dilakukan menjelang pelaksanaan kegiatan dibandingkan melalui perencanaan tahunan yang sistematis. Dalam beberapa rapat koordinasi, fokus pembahasan lebih diarahkan pada aspek teknis pelaksanaan kegiatan daripada penyusunan target dan strategi peningkatan partisipasi orang tua. Sebaliknya, di SMP Nasional Bandung telah ditemukan agenda tahunan yang memuat berbagai kegiatan kemitraan sekolah dan keluarga, seperti rapat orang tua, parenting class, seminar keluarga, dan kegiatan sosial sekolah. Kepala SMP Nasional Bandung menyatakan:

"Komite sekolah bersama pihak sekolah menyusun agenda tahunan yang memuat berbagai kegiatan untuk orang tua agar komunikasi dan kerja sama dapat berjalan lebih baik." (Kepala SMP Nasional Bandung, wawancara, 1 September 2025).

Temuan tersebut didukung oleh dokumentasi berupa program kerja tahunan komite sekolah yang memuat jadwal kegiatan selama satu tahun ajaran. Namun demikian, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa sebagian besar program belum dilengkapi indikator capaian yang terukur sehingga keberhasilannya sulit dievaluasi secara objektif.

2. Pengorganisasian Komite Sekolah dalam Mendorong Keterlibatan Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa struktur kepengurusan komite sekolah telah terbentuk pada kedua sekolah. Namun efektivitas pelaksanaan fungsi organisasi menunjukkan perbedaan yang cukup jelas. Salah seorang pengurus komite SMP PGRI 7 Bandung menyampaikan:

"Yang aktif biasanya hanya beberapa orang saja. Banyak anggota komite yang tercatat dalam struktur, tetapi belum terlibat secara maksimal dalam kegiatan yang dilaksanakan." (Pengurus Komite SMP PGRI 7 Bandung, wawancara, 1 September 2025).

Hasil observasi mendukung temuan tersebut. Pada beberapa kegiatan sekolah yang melibatkan komite, hanya sebagian kecil pengurus yang terlihat aktif mengoordinasikan kegiatan, sedangkan anggota lainnya lebih banyak berperan sebagai peserta pasif. Temuan ini juga diperkuat oleh dokumentasi struktur organisasi komite sekolah yang menunjukkan adanya pembagian jabatan formal, tetapi belum disertai uraian tugas yang rinci. Tidak ditemukan dokumen pembagian tugas yang dapat dijadikan pedoman kerja bagi masing-masing anggota. Sementara itu, di SMP Nasional Bandung ditemukan struktur organisasi yang lebih jelas dengan pembagian bidang kerja yang mencakup bidang akademik, kesiswaan, dan sarana prasarana. Seorang pengurus komite menjelaskan:

"Kami memiliki pembagian tugas yang cukup jelas sehingga setiap bidang dapat menjalankan program sesuai tanggung jawabnya." (Pengurus Komite SMP Nasional Bandung, wawancara, 1 September 2025).

Hasil observasi menunjukkan adanya koordinasi rutin antara pengurus komite dan pihak sekolah sebelum pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi rapat juga memperlihatkan adanya pembagian tanggung jawab yang lebih jelas dibandingkan SMP PGRI 7 Bandung.

3. Pelaksanaan Program Keterlibatan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi orang tua berbeda berdasarkan jenis kegiatan yang dilaksanakan sekolah. Menurut pengurus komite SMP PGRI 7 Bandung:

"Kegiatan parenting sebenarnya sering kami adakan, tetapi jumlah orang tua yang hadir masih sedikit. Banyak yang beralasan sibuk bekerja atau tidak memiliki waktu." (Pengurus Komite SMP PGRI 7 Bandung, wawancara, 1 September 2025).

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar kursi peserta pada kegiatan parenting class dan seminar keluarga tidak terisi penuh. Sebaliknya, kegiatan rapat tahunan sekolah dihadiri oleh lebih banyak orang tua. Data dokumentasi berupa daftar hadir menunjukkan bahwa tingkat kehadiran orang tua pada kegiatan parenting class dan seminar keluarga berkisar antara 18–20 persen dari jumlah undangan yang disebarkan. Pada SMP Nasional Bandung, tingkat partisipasi orang tua relatif lebih tinggi. Kepala sekolah menjelaskan:

"Orang tua cukup antusias jika kegiatan berkaitan langsung dengan perkembangan akademik anak. Namun ketika kegiatan berupa seminar atau parenting class, jumlah peserta biasanya menurun." (Kepala SMP Nasional Bandung, wawancara, 1 September 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang pertemuan pada rapat tahunan sekolah hampir terisi penuh, sedangkan pada kegiatan parenting class jumlah peserta jauh lebih sedikit. Dokumentasi daftar hadir menunjukkan tingkat kehadiran orang tua pada rapat tahunan mencapai sekitar 60 persen, sementara pada kegiatan seminar keluarga dan parenting class berkisar antara 20–30 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi orang tua masih didominasi oleh kegiatan yang dianggap memiliki hubungan langsung dengan perkembangan akademik anak.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi evaluasi merupakan aspek yang masih perlu diperkuat pada kedua sekolah. Pengurus komite SMP PGRI 7 Bandung menyatakan:

"Biasanya setelah kegiatan selesai kami hanya berdiskusi mengenai apa yang kurang dan apa yang perlu diperbaiki. Belum ada instrumen khusus untuk mengevaluasi program." (Pengurus Komite SMP PGRI 7 Bandung, wawancara, 1 September 2025).

Hasil observasi terhadap proses evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan refleksi dilakukan secara informal setelah program selesai dilaksanakan. Tidak ditemukan mekanisme monitoring yang terjadwal maupun penggunaan instrumen evaluasi yang baku. Temuan tersebut diperkuat oleh studi dokumentasi yang menunjukkan tidak adanya laporan evaluasi tertulis maupun instrumen penilaian partisipasi orang tua yang digunakan secara berkelanjutan.

Di SMP Nasional Bandung, evaluasi dilakukan secara lebih formal melalui rapat tindak lanjut yang melibatkan pihak sekolah dan komite sekolah. Seorang pengurus komite menjelaskan:

"Setelah setiap kegiatan kami selalu melakukan evaluasi bersama sekolah. Kami melihat jumlah peserta yang hadir, kendala yang muncul, dan rencana perbaikan untuk kegiatan berikutnya." (Pengurus Komite SMP Nasional Bandung, wawancara, 1 September 2025).

Observasi menunjukkan bahwa rapat evaluasi memang dilakukan secara rutin setelah pelaksanaan kegiatan utama. Dokumentasi berupa notulen rapat dan laporan kegiatan juga menunjukkan adanya pencatatan hasil evaluasi. Namun demikian, belum ditemukan instrumen evaluasi yang terstandarisasi untuk mengukur efektivitas program maupun tingkat perubahan partisipasi orang tua dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, hasil triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa SMP Nasional Bandung memiliki praktik manajemen komite sekolah yang relatif lebih baik dibandingkan SMP PGRI 7 Bandung. Meskipun demikian, kedua sekolah masih menghadapi tantangan yang sama, yaitu rendahnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan edukatif serta belum optimalnya sistem evaluasi program yang berorientasi pada peningkatan partisipasi orang tua secara berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program keterlibatan orang tua di kedua sekolah belum sepenuhnya didasarkan pada tujuan dan indikator yang terukur. Meskipun SMP Nasional Bandung telah memiliki program kerja tahunan yang lebih sistematis dibandingkan SMP PGRI 7 Bandung, kedua sekolah masih menghadapi kelemahan dalam menetapkan target partisipasi orang tua dan indikator keberhasilan program. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan masih berorientasi pada pelaksanaan kegiatan, bukan pada pencapaian hasil yang dapat diukur.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan merupakan instrumen strategis yang menentukan arah organisasi dan menjadi dasar bagi pengalokasian sumber daya serta evaluasi program (Leithwood et al., 2020). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa lemahnya indikator kinerja menyebabkan sekolah kesulitan mengukur efektivitas program keterlibatan orang tua secara objektif. Akibatnya, berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan belum dapat dipastikan kontribusinya terhadap peningkatan partisipasi orang tua.

Temuan tersebut sejalan dengan kerangka *school-family-community partnership* yang dikembangkan Epstein (2018). Menurut Epstein, keberhasilan kemitraan sekolah dan keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah merancang program yang sesuai dengan kebutuhan keluarga dan memiliki tujuan yang jelas. Ketika program disusun secara top-down berdasarkan agenda sekolah semata, keterlibatan orang tua cenderung bersifat formal dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, perencanaan yang partisipatif menjadi prasyarat penting untuk membangun hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga.

Lebih lanjut, Mapp dan Bergman (2021) menegaskan bahwa keluarga akan lebih terdorong untuk berpartisipasi apabila mereka merasa kebutuhan, aspirasi, dan pengalaman mereka diakomodasi dalam proses perencanaan program sekolah. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan partisipasi orang tua tidak hanya memerlukan program yang lebih banyak, tetapi juga perencanaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga.

Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas pengorganisasian komite sekolah berpengaruh terhadap kualitas keterlibatan orang tua. SMP Nasional Bandung memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas yang relatif lebih jelas dibandingkan SMP PGRI 7 Bandung. Kondisi tersebut memungkinkan koordinasi program berjalan lebih efektif dan komunikasi dengan orang tua lebih terkelola. Temuan ini mendukung penelitian Bandur (2018) yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen berbasis sekolah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kapasitas organisasi dan kualitas hubungan antar pemangku kepentingan. Struktur organisasi yang jelas memungkinkan terjadinya distribusi tanggung jawab dan memperluas ruang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pendidikan.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kedua sekolah keterlibatan masih terkonsentrasi pada sekelompok kecil orang tua yang aktif. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberadaan struktur organisasi formal belum otomatis menghasilkan partisipasi yang luas. Goodall dan Montgomery (2014) menjelaskan bahwa sekolah sering kali masih memaknai keterlibatan orang tua sebagai kehadiran dalam kegiatan sekolah, padahal keterlibatan yang bermakna menuntut adanya hubungan kolaboratif yang memungkinkan orang tua berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan pengembangan program pendidikan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Sheldon dan Epstein (2005) bahwa organisasi sekolah yang mampu membangun jaringan komunikasi yang luas dengan keluarga cenderung memiliki tingkat keterlibatan orang tua yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pengorganisasian komite sekolah tidak cukup hanya membentuk struktur kepengurusan, tetapi harus diarahkan pada pengembangan sistem komunikasi dan koordinasi yang mampu menjangkau seluruh orang tua siswa.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa tingkat partisipasi orang tua sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap manfaat kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Orang tua lebih banyak menghadiri rapat yang berkaitan langsung dengan perkembangan akademik anak dibandingkan kegiatan parenting class atau seminar keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua bersifat selektif dan dipengaruhi oleh pertimbangan manfaat yang dirasakan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol. Dalam konteks penelitian ini, orang tua cenderung berpartisipasi pada kegiatan yang dianggap memiliki manfaat langsung bagi keberhasilan akademik anak, sedangkan kegiatan penguatan kapasitas keluarga belum dipersepsikan sebagai kebutuhan yang mendesak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kim dan Hill (2015) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua pada jenjang pendidikan menengah sering terkendala oleh kesibukan kerja, keterbatasan waktu, dan persepsi mengenai relevansi kegiatan sekolah. Demikian pula Boonk et al. (2018) menyimpulkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua meningkat ketika mereka memahami hubungan antara partisipasi yang dilakukan dengan hasil belajar anak.

Menariknya, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya kehadiran dalam kegiatan sekolah tidak selalu mencerminkan rendahnya kepedulian terhadap pendidikan anak. Banyak orang tua tetap mendampingi proses belajar di rumah, tetapi tidak hadir pada kegiatan

sekolah karena keterbatasan waktu dan tanggung jawab pekerjaan. Temuan ini mendukung hasil meta-analisis Hill dan Tyson (2009) yang menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua yang paling efektif pada jenjang sekolah menengah justru sering terjadi di lingkungan keluarga, seperti memberikan dukungan belajar, membangun ekspektasi akademik, dan memantau perkembangan pendidikan anak.

Implikasinya, sekolah perlu mengembangkan model keterlibatan yang lebih fleksibel melalui komunikasi digital, konsultasi daring, forum diskusi virtual, maupun bentuk keterlibatan lain yang tidak selalu mengharuskan kehadiran fisik orang tua di sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa fungsi evaluasi masih menjadi aspek yang paling lemah dalam pengelolaan program keterlibatan orang tua. Pada SMP PGRI 7 Bandung evaluasi masih dilakukan secara informal, sedangkan SMP Nasional Bandung telah melakukan evaluasi secara lebih sistematis melalui rapat tindak lanjut. Namun demikian, kedua sekolah belum memiliki instrumen yang terstandarisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan program maupun perubahan tingkat partisipasi orang tua.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai dasar pembelajaran organisasi (*organizational learning*). Leithwood et al. (2020) menegaskan bahwa organisasi pendidikan yang efektif adalah organisasi yang secara konsisten menggunakan data untuk memperbaiki praktik dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan instrumen evaluasi menyebabkan sekolah lebih banyak mengandalkan persepsi subjektif dalam menilai keberhasilan program. Padahal, menurut Sheldon dan Epstein (2005), keberhasilan kemitraan sekolah dan keluarga perlu diukur melalui berbagai indikator, seperti tingkat kehadiran, kualitas komunikasi, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan dampaknya terhadap perkembangan siswa. Dengan demikian, penguatan partisipasi orang tua memerlukan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih sistematis. Evaluasi tidak hanya dilakukan setelah kegiatan berlangsung, tetapi juga harus digunakan sebagai dasar perencanaan program berikutnya sehingga tercipta siklus perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan kemitraan sekolah dan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas partisipasi orang tua sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen komite sekolah. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem yang saling berkaitan dalam membangun kemitraan sekolah dan keluarga. Ketika salah satu fungsi tidak berjalan optimal, maka kualitas keterlibatan orang tua juga akan menurun.

Temuan penelitian ini memperluas kajian Epstein (2018), Goodall dan Montgomery (2023), serta Mapp dan Bergman (2021) dengan menunjukkan bahwa dalam konteks sekolah menengah pertama di Indonesia, komite sekolah memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, penguatan partisipasi orang tua tidak cukup dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan semata, tetapi harus didukung oleh sistem manajemen komite sekolah yang terencana, partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada evaluasi berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan partisipasi orang tua di sekolah menengah pertama sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen komite sekolah dalam menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program. Hasil studi pada SMP Nasional Bandung dan SMP PGRI 7 Bandung menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki perencanaan program yang lebih sistematis, struktur organisasi yang lebih jelas, koordinasi yang lebih baik, serta mekanisme evaluasi yang lebih teratur cenderung mampu membangun keterlibatan orang tua yang lebih tinggi.

Meskipun demikian, kedua sekolah masih menghadapi tantangan yang relatif sama, yaitu rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan edukatif seperti parenting class dan seminar keluarga, serta belum tersedianya sistem evaluasi yang terstandarisasi untuk mengukur efektivitas program kemitraan sekolah dan keluarga. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh persepsi manfaat kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Orang tua lebih aktif berpartisipasi pada kegiatan yang dianggap berkaitan langsung dengan perkembangan akademik anak dibandingkan kegiatan penguatan kapasitas keluarga.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep school-family-community partnership dan parental engagement dengan menunjukkan bahwa komite sekolah berperan sebagai aktor strategis yang menjembatani hubungan antara sekolah dan keluarga. Penelitian ini juga memperluas kajian sebelumnya dengan menegaskan bahwa peningkatan partisipasi orang tua tidak cukup dilakukan melalui penyelenggaraan program semata, tetapi memerlukan sistem manajemen komite sekolah yang terencana, partisipatif, kolaboratif, dan berbasis evaluasi berkelanjutan.

Secara praktis, sekolah perlu memperkuat kapasitas komite sekolah melalui penyusunan program berbasis kebutuhan orang tua, pengembangan komunikasi yang lebih fleksibel termasuk pemanfaatan media digital, pembagian tugas organisasi yang lebih jelas, serta penerapan sistem monitoring dan evaluasi yang terukur. Langkah-langkah tersebut penting untuk membangun kemitraan sekolah dan keluarga yang lebih efektif dalam mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bandur, A. (2018). Stakeholders' responses to school-based management in Indonesia. *International Journal of Educational Management*, 32(6), 1082–1098. <https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2017-0191>
- Boonk, L., Gijssels, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2018). A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement. *Educational Research Review*, 24, 10–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.001>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five approaches*. SAGES Publication. Inc.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships in teachers' professional work. *Journal of Education for Teaching*, 44(3), 397–406.
- Goodall, J., & Montgomery, C. (2023). Parental involvement to parental engagement: A continuum. *Mapping the Field*, 158–169.
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: a meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740. <https://doi.org/10.1037/a0015362>
- Jeynes, W. (2012). A meta-analysis of the efficacy of different types of parental involvement programs for urban students. *Urban Education*, 47(4), 706–742.
- Jeynes, W. H. (2017). A Meta-Analysis: The Relationship Between Parental Involvement and Latino Student Outcomes. *Education and Urban Society*, 49(1), 4–28.

- <https://doi.org/10.1177/0013124516630596>
- K Robert, Y. (2018). *Case study research and applications design and methods*.
- Kim, S. W., & Hill, N. E. (2015). Including fathers in the picture: A meta-analysis of parental involvement and students' academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 107(4), 919. <https://doi.org/10.1037/edu0000023>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. sage.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Mapp, K. L., & Bergman, E. (2021). Embracing a new normal: Toward a more liberatory approach to family engagement. *Carnegie Corporation*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Sheldon, S. B., & Epstein, J. L. (2005). Involvement counts: Family and community partnerships and mathematics achievement. *The Journal of Educational Research*, 98(4), 196–207.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75. <https://doi.org/10.3233/EFI-2004-22201>
- Stake, R. E. (2013). *Multiple case study analysis*. Guilford press.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Wilder, S. (2023). Effects of parental involvement on academic achievement: a meta-synthesis. In *Mapping the field* (pp. 137–157). Routledge.